

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengenai Hakikat moderasi (*washatiyah*) perlu ditegaskan bahwa Islam sendiri adalah ‘moderasi’. Semua ajarannya bercirikan moderasi karena penganutnya juga harus bersikap moderat. Islam mengajarkan untuk moderat dalam pemikiran, perasaan, pandangan, keyakinan, mengajarkan menyeru kepada kebaikan, dan melarang tindakan pemaksaan atau bertindak secara berlebihan dalam persoalan agama. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143, Allah Swt. telah menyatakan potensi menjadi ‘umat yang moderat’ secara khusus kepada umat Nabi Muhammad Saw. Umat yang moderat yang adil, terpercaya, dan pilihan.

Terkait konsep yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S Al-Baqarah 143 serta dari sumber-sumber yang lain. Dapat dipahami bahwa konsep menurut M. Quraish Shihab, yakni; beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., kebijaksanaan, terbuka, keseimbangan antara menjalankan ajaran dan tuntunan Islam, keteguhan, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan, keteladanan, keadilan. Sedangkan menurut Buya Hamka, yaitu; beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., keadilan, cinta persatuan dan kesatuan, memiliki kestabilan, dan berakal sehat. Adapun untuk membuktikan bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi. Maka penafsiran ayat-ayat moderasi dibagi menjadi 3 bagian yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, yakni; Akidah (Q.S Al-Baqarah ayat 256), Syariat (Q.S Al-Ahzab ayat 59), dan Akhlak (Q.S Al-Mumtahanan ayat 8-9). Maka ditemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi dalam kontekstualisasi keindonesiaan.

Mengenai persamaan keduanya, *Pertama*, sama-sama beriman dan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya; *Kedua*, bijaksana dan memudahkan,

Ketiga, terbuka terhadap pendapat-pendapat yang lain dan tidak mengklaim bahwa pendapat mereka paling benar; *Keempat*, mementingkan dan cinta akan persatuan dan kesatuan; *Kelima*, berakal sehat dan berkeadilan dalam memutuskan suatu perkara; dan *Keenam*, dapat menyeimbangkan teks Al-Qur'an dengan kondisi di Indonesia.

Sedangkan perbedaan dalam menafsirkan ketiga bagian tersebut tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Pasalnya, kedua mufasir memiliki interpretasi yang sama hanya saja menggunakan istilah yang berbeda. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka terkait ayat-ayat moderasi relevan dengan konteks keindonesiaan karena keduanya; menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, mengambil sikap pertengahan dan seimbang, tidak berlebihan dan berkekurangan, meneguhkan diri untuk selalu bersikap adil kepada semua kalangan, baik dalam keadaan benci maupun senang, dan menjunjung tinggi sifat kesatuan, toleransi serta kedamaian. Dengan menerapkan prinsip ini, maka akan terwujud harapan dan cita-cinta bangsa untuk menjadi bangsa yang bertoleran, unggul, berakhlak, dan berkeadilan.

B. Saran

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkhusus kepada kalangan akademisi. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam lagi tentang moderasi berislam, karena Moderasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama di Indonesia. Moderasi berislam kiranya dapat menjadi sebuah konsep yang dapat diterapkan di tengah masyarakat, karena Islam sendiri adalah agama yang 'moderasi' jadi umat atau masyarakat Islam pun harus bersifat 'moderat'. Dengan karakter Moderasi Islam yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, kebijaksanaan, terbuka, keseimbangan antara menjalankan ajaran dan tuntunan Islam, keteguhan, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan, keteladanan, keadilan, dan berakal sehat.